



KONSELING ISLAM MENURUT PEMIKIRAN MOHD DJAWAD DAHLAN

M. Jamil Yusuf

Dosen Tetap Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, FDK UIN Ar--Raniry

e-mail: m.jamilyusuf@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Berbagai aliran konseling Barat yang diterapkan di Indonesia dilahirkan dan dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang tidak diragukan kapasitas keahliannya, tetapi prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya yang boleh jadi cocok untuk masyarakat Barat, tidak secara otomatis dapat diterapkan pada masyarakat lain, masyarakat Muslim Indonesia misalnya. Berbeda halnya dengan pemikiran Mohd Djawad Dahlan yang lebih menekankan pada pengembangan konseling Islam dengan merujuk pada sumber utama ajarannya, yakni al-Qur'an dan hadis. Di antara pemikiran Mohammad Djawad Dahlan yang disajikan di sini adalah mengenai kekuatan kalbu, konsep manusia berkualitas dan pengembangan fitrah manusia. Implikasinya adalah konseling Islam harus berbasis religius dan ditujukan untuk pengembangan fitrah kemanusiaan. Implikasi ini amat penting artinya, karena manusia yang lahir dengan membawa potensi fitrah itu dituntut adanya pengembangan ke arah terbinanya manusia sehat dan sempurna.

A. Pendahuluan

Perjalanan hidup Mohd Djawad Dahlan dengan nama lengkapnya Prof Dr H Mohamad Djawad Dahlan, lahir tanggal 27 Maret 1935 di desa Ciparay Kabupaten Garut, Jawa Barat, di mana hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk dunia pendidikan. Pekerjaan tetapnya sebagai dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan jabatan terakhir sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu pendidikan. Esensi tujuan hidupnya adalah pengabdian dan berpegang teguh pada kebenaran ajaran Islam. Ini tercermin pada berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam menjalani bimbingan dan konseling, sebagai bidang profesi yang ditekuninya sejak di bangku kuliah tahun 1957 dan bekerja pada Fakultas Ilmu Pendidikan sejak tahun 1961 hingga akhir hayatnya.¹ Mohd Djawad Dahlan menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 10 April 2007 dalam usia 72 tahun.

Pokok-pokok pemikiran Mohd Djawad Dahlan dalam bidang bimbingan dan konseling jika dikaji dengan seksama, dapat ditemukan satu konsep pemikiran yang konsisten menjelaskan substansi ilmu bimbingan dan konseling konvensional secara apa adanya. Di samping itu, Mohd Djawad Dahlan secara konsisten pula menjelaskan pentingnya menemukan alternatif pendekatan konseling Islam dari sumber utamanya ajaran Islam, karena di sana tersimpan nilai-nilai konseling yang amat religius. Perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini bisa menuju ke arah positif dan bisa pula ke negatif, tergantung pada siapa yang dominan dalam menginstall konsep, pemikiran, budaya dan nilai-nilai ke dalamnya. Demikian juga, umat Islam tidak dapat menghindari perkembangan global, bahkan diharapkan harus "akrab" dengannya dan ini menjadi salah satu cara umat memperoleh kemajuan hidup di dalamnya.²

Yang menjadi persoalan pokok dalam kehidupan pada era revolusi industri 4.0 menurut perspektif konseling adalah bagaimana memberdayakan umat Islam bisa *survive* hidup di dalamnya, jika belum siap untuk memimpinya. Sesuai dengan asas kesehatan mental, umat Islam harus mampu meningkatkan ketahanan hidupnya dari pengaruh patologi sosial, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitas, merealisasikan potensi positif umat, meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusianya. Untuk itu adanya pemikiran yang kokoh sebagai fondasi konseling yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi umat amat diperlukan.

Jika dikaji pada aliran konseling Psikoanalisis, Behavioristik dan Humanistik yang kini diterapkan di Indonesia harus diakui bahwa aliran-aliran tersebut dilahirkan dan dikembangkan oleh para ahli yang tidak diragukan kapasitas keahliannya, tetapi prinsip-prinsipnya yang boleh jadi cocok untuk masyarakat Barat, tidak secara otomatis cocok untuk masyarakat Islam misalnya. Natawidjaja menyebut masyarakat Indonesia memiliki sistem nilai dan budaya yang berbeda dengan bangsa mana pun, termasuk Amerika Serikat. Itulah sebabnya, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang datang dari luar harus disesuaikan dengan budaya, sistem nilai dan sistem pendidikan nasional Indonesia sendiri.³

Mubarak menyebut kesulitan menerapkan konseling Barat di lingkungan masyarakat Islam, antara lain: (1) jika masyarakat Barat memisahkan negara dan agama, masyarakat Islam tidak mengenal pemisahan antara keduanya; (2) jika masyarakat Barat menganut kebebasan individual yang sangat liberal, tercermin pada pergaulan bebas, norma seks yang sangat longgar, sedangkan masyarakat Muslim sangat menjunjung tinggi kesucian perkawinan, kehormatan perempuan dan mengagungkan nilai-nilai akhlak, iman dan takwa; dan (3) banyak hal yang dalam masyarakat Barat tidak dipermasalahkan, tetapi pada masyarakat Islam justru diharamkan seperti perjudian dan perzinahan.⁴

Mencermati berbagai aliran konseling di atas, maka kajian mengenai konseling Islam dalam Pemikiran Mohd Djawad Dahlan ini memiliki signifikansinya untuk diketengahkan, diiringi harapan: (1) pemikiran-pemikirannya yang amat luas dan tersimpan dalam berbagai karya tulisnya secara terus menerus menjadi obyek kajian ilmiah; dan (2) menjadi sumber inspirasi bagi pencinta berkembangnya konsentrasi studi konseling Islam sebagai suatu tren konseling di Indonesia yang bernuansa religius. Prosedur yang digunakan untuk kajian mengenai pemikiran Mohd Djawad Dahlan tentang Konseling Islam ini adalah menggunakan prosedur studi literature. Studi literature yang dimaksudkan di sini adalah serangkaian kegiatan pengumpulan literature yang ditulis sendiri oleh Mohd Djawad Dahlan. Pengumpulan literature yang amat singkat ini berhasil ditemukan 6 (enam) karya ilmiah yang ditulis antara tahun 1983 s.d 2003. Di samping itu, juga digunakan 4 (empat) karya ilmiah yang ditulis oleh penulis lain dan dipandang relevan dihubungkan dengan kajian ini. Semua literatur yang terkumpul ini dibaca, dicatat, diolah dan dianalisis sebagaimana mestinya.

B. Fondasi dan Sumber Inspirasi Konseling Islami

Mohd Djawad Dahlan dipandang memiliki pemikiran yang luas dan mendalam mengenai ilmu bimbingan dan konseling konvensional sekaligus banyak mencurahkan pemikirannya mengenai pentingnya bimbingan dan konseling Islam pada khususnya. Sebagai fondasi dan sumber inspirasi lahirnya konseling islami di Indonesia, setidaknya

tidaknya dapat dilihat dari sudut pandang historis pengamalan ajaran Islam dan substansi pemikiran yang dikemukakannya. *Pertama*, ia menawarkan ide dan gagasan agar perkembangan konseling itu dikembalikan kepada sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Jika hal ini ditilik dari sejarah perkembangan Islam, pengalaman Islam pada era pra-modern menunjukkan bahwa agama adalah segala-galanya. Ia merangkum semua aspek kehidupan masyarakat, baik yang kini disebut aspek keagamaan maupun aspek-aspek lain di luar itu. Hidayat menyebutkan dalam sejarah Islam dikenal institusi pendidikan seperti Nizamiyah yang sepenuhnya tidak terlepas dari kekuasaan negara dan ulama. Kepentingan-kepentingan politik dan agama—yang dalam konteks Nizamiyah adalah penyebaran paham keagamaan sunni—masuk ke dalam wacana ilmu pengetahuan. Dalam khazanah Islam, juga dikenal pemikir-pemikir besar seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Miskawaih atau Ibnu Arabi. Berhubungan mereka juga tokoh-tokoh keagamaan, maka pemikiran mereka dalam bidang keilmuan pun tidak terlepas dari pandangan teologis yang mereka imani.⁵

Namun demikian, tatanan dunia yang holistik mulai mendapat tantangan ketika era modern muncul. Ini tidak hanya berlaku bagi Islam, tetapi juga tradisi agama lain termasuk Kristen yang secara kultural menjadi tempat lahirnya modernisme. Memang benar sejak awal agama Kristen mempertegas dirinya sekularisme yang memisahkan kewenangan gereja dari negara. Namun bukan berarti institusi agama Kristen pra-modern tidak terlibat dalam penanganan masalah-masalah lain di luar urusan spiritual. Nyatanya, kehadiran lembaga-lembaga pendidikan di Barat tidak bisa dipisahkan dari kepeloporan gereja dan seorang raja juga tidak bisa berbuat banyak tanpa dukungannya.

Hidayat menyebutkan munculnya era modern itu didahului oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang, seperti dalam wilayah: (1) teologi muncul gerakan reformasi terhadap gereja yang akhirnya melahirkan Protestantisme; (2) politik, tercatat perubahan radikal di mana kekuasaan raja-raja yang bersifat mutlak digugat dan dipaksa berbagi antara bangsawan dan rakyat biasa; (3) ekonomi muncul kelas menengah yang mulai menggantikan peran tuan tanah (*landlords*); dan (4) pandangan hidup dengan

munculnya pemikiran filosofis yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan (*humanisme*). Perubahan pada wilayah-wilayah kehidupan utama ini kemudian menciptakan ruang-ruang publik yang dapat digunakan masyarakat sebagai tempat meneguhkan diri sebagai warga dan berkreasi menurut kebutuhan mereka. Inilah salah satu pemicu utama terciptanya budaya modern dengan pilar utamanya adalah IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).⁶

Dampak dari perkembangan IPTEK adalah berkurangnya wilayah garapan agama yang sebelumnya seakan tanpa batas. Pada pra-modern, agama menggarap persoalan yang amat luas, mulai dari masalah individu, keluarga, dan masyarakat. Secara horizontal ia memiliki wewenang terhadap bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, filsafat, hukum, seni, politik, dan sebagainya. Seiring dengan berkembangnya IPTEK, wilayah-wilayah ini mulai diambil alih. Misalnya, fenomena alam semesta dikaji oleh ilmu pasti, persoalan kemanusiaan oleh ilmu sosial dan persoalan individu oleh psikologi dan konseling. Manusia mulai mempelajari realitas kehidupan dan fenomena alam secara otonom tanpa melalui prosedur tradisi keagamaan. Singkat kata, dalam kehidupan modern dikenal berbagai institusi secara otonom, seperti institusi politik, seni, agama, ekonomi, budaya dan sebagainya. Sementara itu, pranata ilmu pengetahuan muncul dalam bentuk lembaga pendidikan yang terlepas dari institusi lainnya. Pertimbangannya adalah nilai-nilai ilmiah, sehingga kajian apapun, --politik, ekonomi bahkan agama--- berada dalam bingkai ilmu pengetahuan. Dengan demikian, agama menjadi salah satu obyek kajian, ia tidak lagi memayungi lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan, bahkan ia menjadi obyek yang diselidiki oleh ilmu pengetahuan.

Mohd Djawad Dahlan menjelaskan bahwa penguasaan IPTEK merupakan keharusan. Dengan IPTEK membuka jalan untuk berbagai penemuan berfaedah, menguasai ruang angkasa dan alam semesta, mengenali berbagai penyakit dan pengobatannya termasuk virus corona yang kini hangat diperbincangkan, menggali sumber daya alam, meningkatkan komunikasi dan saling mengerti antar bangsa. Tetapi oleh sebagian orang, dengan ilmu jugalah menghasilkan raksasa yang amat mengkhawatirkan. Oleh karena itu,

Mohd Djawad Dahlan berpesan: "Jangan bercokol dalam pangkalan intelek. IPTEK sekedar lampu jalan, bukan ujung perjalanan manusia".⁷ Idealnya IPTEK dimanfaatkan untuk menemukan diri sebagai makhluk Allah dan hanya kepada-Nya ia bertakwa.⁸

Dengan bergesernya peran agama dalam pengembangan IPTEK di era modern hingga sekarang, maka apa yang ditulis oleh Mohd Djawad Dahlan merupakan upaya yang gigih mengembalikan arah pengembangan konseling Indonesia menjadi di bawah payung ajaran Islam dalam rangka bimbingan kehidupan secara kaffah. Upaya ini memerlukan komitmen, keutuhan dan kesungguhan dalam pemikiran, perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjutnya dari para pakar dan pengambil kebijakan. Ini menjadi momentum untuk menemukan model pemecahan problema psikologis sesuai kehendak Ilahiyah dan solusi pemberdayaannya agar umat bisa hidup *survive*.

Kedua, dari aspek substansi pemikiran, ia telah menganalisis, memaknai ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis serta menarik implikasinya bagi pengembangan konseling Islam. Yang unik dari pemikiran-pemikirannya, setidaknya pada beberapa karya tulisnya, ditemukan suatu yang konsisten, yakni: (1) memulai ide dan gagasannya dengan mendeskripsikan bimbingan dan konseling Barat apa adanya; (2) memberikan analisis kritisnya terhadap kelemahannya; (3) kadang-kadang diajukan pertanyaan-pertanyaan yang patut direnungkan oleh setiap Muslim; dan (4) diikuti dengan pandangan-pandangannya – yang secara tersirat-- mendorong generasi penerus untuk menggali dan memaknai ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis guna menarik implikasinya untuk memperkuat basis untuk keberadaan konseling Islam, di antaranya mengenai kekuatan kalbu, manusia berkualitas dan pengembangan fitrah kemanusiaan.

1. Kekuatan Kalbu

Ketika memaparkan pemikirannya mengenai arah bimbingan dan konseling alternatif di era globalisasi, Dahlan mengutip pendapat Bunyamin E. Mays, Rektor Merehouse College, Georgia, yakni: "Kita memiliki orang-orang terdidik lulusan perguruan tinggi yang jauh lebih banyak sepanjang sejarah. Namun, kemanusiaan kita

berpenyakit ... Jadi, sekarang bukan pengetahuan yang kita butuhkan. Kemanusiaan kita membutuhkan sesuatu yang spiritual". Perguruan tinggi telah banyak mencetak manusia yang tidak utuh, manusia bernalar tinggi tetapi berhati kering, mereka meraksasa dalam IPTEK/teknik, tetapi merayap dalam etik. Di mana-mana tersebar orang intelek yang pongah dengan IPTEK, mereka bingung dalam menikmati hidup selaku hamba Allah.⁹

Lebih lanjut ia menyebut hakikat pengembangan SDM harus bertumpu pada akhlak dan moral bangsa. Jika pada bidang ini berhasil, kita mudah mengembangkan keunggulan di bidang lainnya. Ini penting, karena fenomena yang ada di tengah-tengah masyarakat mengisyaratkan: "semakin banyak orang pandai, semakin sulit dicari orang jujur. Jadi, agar kita lebih manusiawi, dibutuhkan sesuatu yang sifatnya ruhaniah. Atas dasar tuntutan dan harapan inilah, Dahlan mengajukan beberapa pertanyaan untuk direnungkan: (1) apakah konseling telah mampu menyiapkan manusia berakhlak tinggi dan unggul di bidang keahliannya; (2) konseling seperti apa yang dapat memenuhi harapan itu; (3) adakah kaitan antara kelahiran model-model manusia yang tak selaras ilmu dan akhlaknya dengan ilmu dan sistem pendidikan kita. Jika ada, (4) di manakah letak kesalahannya? Apakah filosofis, konseptual, sistematik ataukah teknisnya?"¹⁰

Kesalahan filosofis bisa terjadi karena pendidikan tidak berakar kokoh pada landasan filosofis yang konsisten. Kesalahan konseptual karena pandangan hidup pendidik menyimpang. Kesalahan sistemik karena pendidikan dipedulikan sebagai serpihan terpisah dari urusan kemanusiaan lainnya. Kesalahan teknis karena cara mendidiknya tidak tepat, meskipun isi dan tujuannya baik. Sekiranya ada kesalahan filosofis, konseptual, sistematik, dan teknis, maka kesalahan itu akan berdampak menyeluruh. Di sini Dahlan memunculkan pertanyaan berikutnya: Mengapa pula –dalam suasana yang demikian—masih muncul tokoh-tokoh ilmuwan dengan berbagai karyanya yang cemerlang, berakhlak mulia dan selalu mengabdikan diri kepada Rabbul Izzati? Apakah mereka ini tidak tercemar oleh kesalahan pendidikan dan konseling ataukah mereka mempunyai pandangan tersendiri mengenai pendidikan dan menerapkannya secara konsisten dan konsekuen? Di sini ia mengandaikan, jika pertanyaan terakhir ini benar, maka orang-orang yang tidak tercemar

itu memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendidikan, termasuk pemikiran yang diwujudkan dalam perbuatannya, yakni kalbu mereka ini terisi dengan kekuatan yang mampu menangkis pencemaran yang bersifat negatif.¹¹ Dalam hal ini, Konseling Islam harus menjadi yang terdepan dalam rumusan tujuan untuk mensucikan kalbu konselor dan kliennya.

2. Manusia Berkualitas

Mohd Djawad Dahlan ketika menyajikan konsep manusia berkualitas, ia mengkaji berbagai konsep/pemikiran/pendapat dari berbagai pakar, misalnya seseorang dikatakan sebagai manusia berkualitas adalah:¹²

- a. Mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga dapat: (a) bertingkah laku harmonis; (b) berhubungan dengan lingkungannya; (c) menciptakan suasana yang aman; (d) tidak agresif; (e) tidak mengasingkan diri; dan (f) hidupnya tidak bergantung pada orang lain;
- b. Mampu menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya, menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsikan lingkungan secara realistis, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh;
- c. Mampu: (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (b) peduli terhadap dirinya; (c) kreatif; (d) bekerja produktif; (e) mencintai dan dicintai; dan
- d. Berhasil menjalankan usaha, sehingga: (a) memiliki kegemaran untuk berkarya daripada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran bawahannya untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam berusaha; (f) tahu persis tentang perkembangan usahanya; (g) menempatkan orang secara

proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat).

Diakui pula oleh Mohd Djawad Dahlan bahwa masih banyak tokoh lainnya yang merumuskan karakteristik manusia berkualitas, berdasarkan titik pandang yang berbeda, di antaranya dinamakan sebagai: (1) *integrated personality*; (2) *healthy personality*; (3) *normal personality*; dan (4) *productive personality*. Namun demikian, uraian manusia berkualitas di atas dipandang hampa, karena tidak dikaitkan dengan norma dan nilai-nilai keyakinan yang dianut. Oleh karenanya, pandangan mengenai manusia berkualitas itu harus dicari pada pandangan religius yang menampilkan istilah manusia utuh, sempurna, kamil, dan kaffah.¹³

Dalam perspektif al-Qur'an, Mohd Djawad Dahlan menyebut sekitar 91 ayat yang menunjukkan konotasi manusia. Ada yang berbicara tentang proses kejadian, status, martabat, fitrah, sifat, tugas, godaan, pembinaan, perbedaan, kemampuan, nasib dan perjalanan hidup manusia. Konsep manusia berkualitas tersebar di antara ayat-ayat itu yang kemudian terjabar lagi dalam hadis, atsar para sahabat dan qaul ulama mujtahidin. Al-Qur'an menggambarkan manusia berkualitas dengan istilah kaffah, khalifah, muttaqin, mukmin, muhsinin, syakirin, muflihin, shalihin disertai ciri-cirinya. Jika didalami, ternyata istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Berdasarkan kajian yang ada, ditemukan ciri-ciri manusia berkualitas, sebagai berikut¹⁴:

- a. Menurut perspektif Al-Qur'an adalah orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian dari rezkinya, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya dan hari akhirat. Mereka itu mendapat petunjuk Allah dan memperoleh kebahagiaan (Q.S. 2: 3-5). Shalatnya khusyuk, tidak sia-sia, dan mampu menjaga gejolak seksual (Q.S.23: 1-5);
- b. Menurut perspektif Hadis Rasulullah Saw, yakni: (a) berpangkal pada adanya iman kepada Allah dan tercermin pada perilaku bermanfaat, selalu berhubungan dengan Allah, memperbaiki diri, meningkat iman dan takwanya, peduli terhadap masyarakatnya dan bermanfaat terhadap sesama; (b) tangguh

menghadapi cobaan; dan (c) berakal dan bijak, berhati tenteram, jujur-amanah, pendiriannya teguh dan peka terhadap lingkungannya;

- c. Menurut perspektif atsar para sahabat, yakni kecenderungan memilih: (a) beban yang berat daripada bersenang-senang; (b) berjuang membela agama, harga diri, harta dan berusaha optimal daripada berfoya-foya; (c) merendahkan diri daripada merasa diri mulia; (d) bersikap sederhana daripada berlebih-lebihan; dan (e) berbekal akhirat daripada hanya bekal dunia saja.

Apabila dikaitkan dengan sikap syukur, sikap ini terus meningkat menjadi orang penyabar dalam menghadapi hidup, bersabar dan berperilaku positif. Jadi, pada dasarnya, manusia berkualitas adalah manusia beriman dan bertakwa, bahagia dan beruntung, bermanfaat bagi kesejahteraan umat, mampu berkarya dengan penuh tanggung jawab dan selalu meningkatkan kemampuannya untuk dekat kepada Allah Swt, tanpa melupakan tugas hidupnya di dunia ini.

3. Pengembangan Fitrah Manusia

Mohd. Djawab Dahlan memandang dalam sejarah teori konseling belum sepenuhnya memperhatikan keseimbangan antara berbagai isu yang berkembang, nialnya: (1) kualifikasi konselor dipandang segala-galanya, dan kurang memperhatikan teknik yang digunakan oleh konselor; (2) materi konseling dipandang sangat esensial (Willamson), dan kurang memperhatikan proses yang berlangsung dalamnya; (3) pendekatan individual dipandang segalanya dan kurang memperhatikan pendekatan kelompok (*role playing*); (4) fungsi pengembangan, penyaluran, dan pencegahan dipertentangkan dengan fungsi kurasi (psikoanalitik); (5) keutuhan pribadi dipandang lebih utama (Gestaltist) daripada memperhatikan aspek-aspek unsuriah (behavioristik); (6) berulang kali bertemu dengan konselor dipandang lebih berhasil daripada pertemuan satu atau dua kali saja; (7) mengutamakan pengembangan nalar daripada penyembuhan perasaan klien; (8) mengutamakan perluasan pengetahuan dan mengabaikan kemampuan penyesuaian diri; dan (9) mengabaikan tuntutan normatif dalam menentukan kriteria manusia sehat.¹⁵

Berdasarkan permasalahan di atas, Mohd. Djawab Dahlan mengemukakan perspektif konseling berbasis values untuk pengembangan fitrah, yakni profesi konseling harus didasarkan pada pandangan antropologi filsafi dan norma agama. Dengan demikian, makna, arah, dan tujuannya ditelaah pada manusia sebagai makhluk utuh dan bukan sebagai serpihan yang terlepas dari induknya. Manusia lahir dengan potensi fitrah yang menuntut terbinanya manusia sehat dan sempurna.¹⁶ Fitrah manusia mencakup fitrah jasmani, rohani, dan *nafs* yang perlu dikembangkan secara optimal. Fitrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani yang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Fitrah jasmani belum mampu menggerakkan tingkah laku sebelum ditempati fitrah rohani. Fitrah rohani merupakan esensi pribadi manusia dan berada dalam alam imateri dan alam materi. Fitrah rohani lebih abadi daripada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani. Fitrah *nafs* merupakan paduan/integral antara fitrah jasmani (biologis) dan fitrah rohani (psikologis). Fitrah *nafs* memiliki tiga komponen pokok, yakni kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.¹⁷

Dalam menafsirkan fitrah (QS.30: 30), Mohd. Djawab Dahlan menyatakan manusia diciptakan dengan potensi fitrah keagamaan yang cenderung kepada kebaikan (hanif). Artinya manusia diberi kemudahan untuk berbuat baik, sedang untuk berbuat keburukan ia harus melawan fitrahnya sendiri. Komponen-komponen fitrah *nafs* yang terdiri dari kalbu, akal dan nafsu saling berinteraksi menuju terbentuknya suatu kepribadian. Apabila kepribadian itu didominasi oleh kekuatan kalbu, ia menjadi individu yang dibimbing oleh fitrah *azali*. Komponen akal (yang keadaannya di bawah kalbu) memiliki daya kognitif yang rasional dan realistik serta bertugas mengikat nafsu. Sekiranya akal ini berfungsi baik (dapat mengikat nafsu), individu akan mampu mengaktualisasikan komponen tertingginya dan dapat menyalurkan nafsu hewaniahnya secara wajar. Apabila kendali kalbu dan akalnya melemah, maka nafsu akan mengaktualisasikan nafsu hewaniahnya. Jika manusia

dikendalikan oleh nafsu hewaniah, maka ia menjadi berakhlak hina (*madzmumah*) yang berlawanan dengan tujuan diutusnya Rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹⁸

C. Implikasi Konseling Islam

Meskipun diakui pokok-pokok pikiran di atas berimplikasi luas terhadap pengembangan ilmu konseling Islam, di sini dikemukakan hanya mengenai adanya kebenaran mutlak dalam pengembangan konseling, nilai-nilai normatif dan pembinaan manusia sebagai makhluk utuh, sempurna, insan kamil dan kaffah. Dengan beberapa implikasi ini diharapkan adanya kajian lanjutan, di antaranya identifikasi standar kerja konseling dan kualifikasi konselor yang dituntut dalam lapangan kerja profesionalnya.

Pertama, adanya perbedaan pandangan hidup berdampak besar terhadap implikasi konseling yang dikembangkan di suatu Negara.¹⁹ Misalnya, Amerika Serikat menganut sistem liberal yang menganggap tinggi nilai individu. Kebenaran dipandang tidak mutlak. Individu berhak menginterpretasi terhadap kebenaran, bahkan nilai sebagai individu mendapat perlindungan hukum. Implikasi konselingnya adalah klien diberi berbagai alternatif yang dapat dipilihnya. Artinya klien dihadapkan pada berbagai model cara hidup dan cara menyelesaikan masalahnya.

Lain halnya di negara komunis yang menganggap adanya kebenaran negara. Yang benar ialah komunisme. Nilai sebagai individu tidak begitu tinggi, sehingga konseling lebih melihat individu sebagai makhluk biologis. Dalam prinsip konseling, tingkah laku individu dibentuk berdasarkan upaya rekayasa dan pengkondisian lingkungan. Berbeda halnya dengan Indonesia yang menganut adanya kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan YME. Kebenaran mutlak tersebut menentukan pola tingkah laku manusia, melalui proses pengembangan potensi yang memiliki kebebasan untuk berkembang. Implikasi konseling adalah individu perlu diberi rambu-rambu untuk menuju kepada kemutlakan dan diharapkan dapat menemukan makna dirinya selaku hamba dari Pencipta Kemutlakan, yakni Allah Swt.

Kedua, dilihat dari kaleidoskop konseling yang ada, Mohd Djawad Dahlan merangkum berbagai arah konseling yang dikembangkan dalam berbagai teori, yakni: (1) mengharapkan klien mampu menikmati hidupnya; (2) membina *self-image*; (3) membina keberanian klien mengambil resiko dalam memasuki kehidupan yang tidak diketahuinya; (4) membina klien untuk percaya pada diri sendiri; (5) membebaskan klien dari tekanan dan kecemasan; (6) dapat hidup aman dari ketegangan kehidupan keluarga; (7) menikmati kehidupan sekarang; (8) merasakan diri selalu serba baik; (9) dapat memenuhi segala kebutuhannya; dan (10) merasa sadar tujuan. Ke 10 pandangan ini tidak menandakan secara eksplisit dasar normatif dari corak hidupnya, malahan ada sementara pihak yang hendak membebaskan diri dari segala norma yang ada (*value free*).²⁰

Sekiranya konseling hanya difokuskan pada aspek-aspek di atas dan lepas dari momen-momen normatif, etis relegius, maupun sosio-budaya, maka konselor tidak akan mampu memahami lebih mendalam tentang dasar-dasar perilaku klien yang dilayaninya. Oleh karena itu, implikasinya adalah perlunya konseling Islam yang pandangannya luas dan jauh ke depan, memperdalam tilikan yang tidak semata-mata psikosocio-kultural sentris, melainkan mampu menangkap eksistensi manusia sebagai makhluk Allah Swt. Jadi, konseling Islam tidak mungkin melepaskan diri dari dasar-dasar normatif yang sesuai dengan bimbingan Ilahi.²¹

Ketiga, Mohd Djawad Dahlan mengemukakan bahwa manusia lahir dengan potensi fitrah yang menuntut pengembangan ke arah terbinanya manusia sehat dan sempurna. Implikasinya adalah konseling Islam diarahkan untuk menyiapkan manusia sebagai makhluk utuh, bukan sebagai serpihan yang terlepas dari induknya.²² Dengan demikian, manusia dibina dan diarahkan secara konsisten, antara lain: (1) meyakini adanya Tuhan YME, yang mengatur segala kehidupan alam semesta, di dunia dan di akhirat; (2) meyakini adanya kehidupan selain di dunia ini, yakni kehidupan akhirat untuk mempertanggung jawabkan segala perilaku lahiriah dan batiniahnya; (3) memenuhi tugas dan kewajiban selaku hamba Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menjauhi perbuatan dosa dan keji dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama

manusia; (4) membiasakan diri membaca dan mengkaji ajaran Islam, sehingga dari hari ke hari terjadi peningkatan diri dalam mewujudkan akhlak mulia; (5) melaksanakan zikir, pikir dan tadabur dalam berbagai suasana dan berbagai nuansa kehidupan; dan (6) memelihara diri agar tetap merasakan kehadiran Allah Swt dalam segala gerak dan kehidupan batinnya.

D. Penutup

Dengan menempatkan kajian Konseling Islam menurut pemikiran Mohd Djawad Dahlan untuk pengembangan konseling religius, tidak berarti bahwa konseling Islam “eksklusif” dan kehilangan nilai “universal”-nya, karena harus diakui bahwa dasar-dasar konseptual yang digali oleh Mohd Djawad Dahlan adalah bersumber dari al-Qur’an, hadis dan atsar para sahabat dan qaul ulama mujtahidin. Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utamanya adalah benar, abadi dan universal. Di samping itu, perlu diakui juga bahwa usaha-usaha menjadikan konseling Islam sebagai suatu konsentrasi studi harus dipandang sebagai usaha awal untuk menjadi cikal bakal (embrio) lahirnya disiplin ilmu konseling Islam. Usaha semacam ini sering dicatat sebagai usaha awal bagi lahirnya suatu cabang ilmu pengetahuan. Di sinilah diharapkan peran dan komitmen para pakar, asosiasi dan praktisi konseling di lapangan amat menentukan.

Salah satu tujuan pengembangan konsentrasi konseling Islam adalah mengembangkan untuk fitrah kemanusiaan. Pengembangan konsentrasi ini harus dimulai dengan menemukan fondasi yang kuat, memiliki landasan filosofis, visi dan misi, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, materi, dan sistem pendukung lainnya. Konsentrasi studi ini diusulkan dengan melihat realitas di lapangan yang menghendaki adanya layanan pemecahan problema psikologis umat Islam melalui sentuhan-sentuhan tangan terampil yang bernuansa religius. Di samping itu, gagasan ini juga merupakan sebuah reaksi terhadap kemajuan temuan teoritis konseling Barat Kontemporer yang *antroposentris* dan *netral etik*. Ketika konseling Barat diterapkan di Indonesia dan dijadikan “pisau analisis” untuk memahami dan memberikan layanan bantuan dalam menangani problema psikologis

masyarakat Muslim yang *teosentris* dan *sarat etik*, maka di lapangan ditemukan benturan-benturan tersendiri, karena masing-masing pihak memiliki kerangka pemikiran yang berbeda.

-
- ¹Dahlan, Mohamad Djawad, (1988), *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam kerangka Ilmu Pendidikan*, (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan pada FIP-IKIP, Bandung, tanggal 9 April 1988, hal. 38.
- ²Harahap, Syahrin, (1998), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara dan Tiara Wacana Yogya, hal. ix.
- ³Natawidjaja, Rochman, (1987), *Pendekatan-Pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*, Bandung; Diponegoro, hal. 26.
- ⁴Mubarok, Achmad, (2010), *Al-Irsyad an Nafsi: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, hal. 71-72.
- ⁵Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo, (2015), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinperta Dep. Agama R.I. hal. viii.
- ⁶Ibid, hal. x.
- ⁷Dahlan, Mohamad Djawad, (1983), *Sumbangan Pikiran tentang Pewujudan Tujuan Pendidikan Nasional*, Orasi Ilmiah Disampaikan pada Dies Natalis ke 29 IKIP Bandung, tanggal 19 Oktober 1983, hal. 6-7.
- ⁸Dahlan, Mohamad Djawad, (1988), *Posisi Bimbingan dan*, hal. 5.
- ⁹Dahlan, Mohamad Djawad, (2001/2002), "*Warna Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif Di Era Globalisasi*", Psikopedagogia: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Vol. 2 nomor 3, Mei 2001, hal. 139-140.
- ¹⁰Ibid, hal. 140-141.
- ¹¹Ibid, hal. 142.
- ¹²Dahlan, Mohamad Djawad, (1990), "*Suatu Telaah tentang Konsep Manusia Berkualitas*", Bahan Diskusi dalam Mengisi Bulan Suci Ramadhan 1410H di FPIPS IKIP Bandung, tanggal 17 April 1990.
- ¹³Ibid.
- ¹⁴Ibid.
- ¹⁵Dahlan, Mohamad Djawad, (2003), "*Perspektif Profesi Bimbingan dan Konseling Berbasis Values dalam Pengembangan Fitrah Manusia*", Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, Kerjasama ABKIN dan UPI, Bandung, tanggal 8-10 Desember 2003, hal. 85.
- ¹⁶Ibid, hal. 84.
- ¹⁷Ibid, hal. 88-89.
- ¹⁸Ibid.
- ¹⁹Dahlan, Mohamad Djawad, (1985), *Beberapa Pendekatan dalam Penyuluhan (Konseling): Psikoanalisa, Berpusat Pada Klien, Terapi Tingkah Laku*, Bandung, Diponegoro, hal. 19.
- ²⁰Dahlan, Mohamad Djawad, (2001/2002), *Warna Arah Bimbingan...*, hal. 148-149.
- ²¹Ibid, hal. 150.
- ²²Dahlan, Mohamad Djawad, (2003), *Perspektif Profesi Bimbingan...*, hal. 84-93.
- ====